

**ACCURACY OF PRODUCTION COST CALCULATION THROUGH THE FULL COSTING APPROACH**

**AKURASI PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI MELALUI PENDEKATAN FULL COSTING**

**Mega Rahmi<sup>1</sup>, Ramadanis<sup>2</sup>, Melisa Widia<sup>3</sup>, Miftahul Qhoiri<sup>4</sup>, Indra Rinaldi<sup>5</sup>, Maria Agustia Laila<sup>6</sup>**

UIN Mahmud Yunus Batusangkar

\*megarahmi@uinmybatisangkar.ac.id, ramadanis@uinmybatisangkar.ac.id,  
melisawidia59@gmail.com, vivi15998@gmail.com, indrarinaldi2406@gmail.com,  
mariaagustialaila@gmail.com:

*\*Corresponding Author*

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to evaluate the production costs of Ibu Midun's Cassava Crackers small and medium enterprise (SME) in Tanah Datar Regency. The full costing method is used as the basis for determining the cost of goods manufactured (COGS) and creating a simple income statement. One of the main problems for this SME is not recording the costs of raw materials, labor, factory overhead, and profit and loss. This makes it difficult for the owner to know the actual production costs and profits. This research was conducted with a descriptive quantitative approach and used a case study, involving observation, documentation, and interviews. The results showed that the total production cost per process reached Rp1,001,666, including raw materials of Rp555,000, labor of Rp320,000, and factory overhead of Rp126,666, including asset depreciation. For an output of 6,000 items, COGS was Rp166.94 per unit. From total sales of Rp2,100,000, the operating profit was Rp1,068,334 per production. With better cost recording and systematic financial management, these findings indicate that Ibu Midun's Cassava Crackers MSME is in a profitable business condition and is worthy of development.*

**Keywords:** Production Cost Analysis; Full Costing Method; Income Statement

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi biaya produksi (UMKM) Kerupuk Ubi Ibu Midun di Kabupaten Tanah Datar. Metode full costing digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga pokok produksi (HPP) dan membuat laporan laba rugi sederhana. Salah satu masalah utama bagi UMKM ini adalah tidak pencatatan biaya bahan baku, tenaga kerja, overhead pabrik, dan laba rugi. Ini membuat sulit bagi pemilik untuk mengetahui biaya produksi dan keuntungan yang sebenarnya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan menggunakan studi kasus, yang melibatkan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi per proses mencapai Rp1.001.666, termasuk bahan baku sebesar Rp555.000, tenaga kerja sebesar Rp 320.000, dan overhead pabrik sebesar Rp 126.666, termasuk penyusutan aset. Untuk output 6.000 item, HPP sebesar Rp 166,94 per unit. Dari total penjualan 2.100.000, laba operasional sebesar Rp1.068.334 per produksi. Dengan pencatatan biaya yang lebih baik dan pengelolaan keuangan yang sistematis, temuan ini menunjukkan bahwa UMKM Kerupuk Ubi Ibu Midun berada pada kondisi bisnis yang menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

**Kata Kunci:** Analisis Biaya Produksi; Metode Full Costing; Laporan Laba

**1. PENDAHULUAN**

UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) merupakan peran penting dalam perekonomian suatu daerah karena berperan besar dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, serta membantu perekonomian daerah sekitar. Dalam pengelolaan kerupuk ubi ini, pemilik UMKM yang masih mengalami kendala dalam mengatur dan memanajemen keuangan

dan rencana operasional produksi. Salah satunya aspek penting yang sering kali diabaikan adalah penyusunan anggaran produksi. Biaya Produksi yaitu biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik (Nofiana Dian, 2024).

Kondisi dan permasalahan serupa juga dialami oleh UMKM Kerupuk ubi ibu Midun di Kabupaten Tanah Datar. Pemilik UMKM mengakui mengalami kesulitan dalam melakukan pencatatan biaya produksi karena belum memiliki catatan yang memadai untuk menghitung berapa sesungguhnya biaya produksi yang dikeluarkan setiap kali melakukan proses produksi, seperti biaya bahan baku yang akumulasi biayanya belum dirinci, atau biaya tenaga kerja yang tidak dihitung seluruhnya karena sebagian pekerja berasal dari keluarga. Sehingga dari uang hasil penjualan, pemilik tidak mengetahui berapa keuntungan yang diperoleh. Selain itu, Pencatatan keuangan dari pendapatan UMKM hanya diingat saja sehingga semakin kesulitan dalam menghitung biaya produksi dan keuntungan produksi dalam UMKM.

Dari kondisi UMKM tersebut, dapat disimpulkan beberapa permasalahan utama, yaitu: Tidak adanya pencatatan pengeluaran biaya produksi pada UMKM kerupuk ubi ibu midun, Tidak adanya pencatatan keuntungan dari UMKM kerupuk Ubi ibu Midun, serta tidak adanya pencatatan transaksi yang dilakukan selama proses produksi. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dibutuhkan metode perhitungan biaya yang lebih terstruktur. Salah satu pendekatan yang sesuai untuk usaha yang memiliki proses yang homogen dan berkesinambungan seperti pada UMKM Kerupuk ubi ibu Midun ini adalah biaya produksi dengan metode full costing.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis UMKM Kerupuk Ubi Ibu Midun dengan metode full costing pada perhitungan biaya produksi serta menyusun laporan laba rugi yang sederhana namun akurat dan informatif untuk UMKM kerupuk ubi ibu Midun . Harapannya, dengan adanya penelitian ini dapat membantu dan menjadi acuan dalam mengelola biaya secara lebih baik, sehingga meningkatkan pemahaman terhadap kondisi keuangan usahanya, serta mendukung keberlangsungan dan perkembangan usaha untuk kedepannya.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam proses menganalisis biaya produksi, ada dua metode yang berbeda. Yang pertama adalah metode biaya penuh; yang kedua adalah metode biaya variabel. Metode biaya penuh adalah metode perhitungan biaya produksi yang dikenal sebagai total biaya dan memperhitungkan semua komponen biaya produksi, termasuk biaya bahan, tenaga kerja, dan overhead pabrik (Mariana, 2022). Pengorbanan sumber daya dalam bentuk satuan uang yang digunakan untuk mendapatkan barang atau jasa dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk dikenal sebagai proses biaya(Sugiarto, 2021). Untuk menghasilkan atau menentukan biaya keluar, pencatatan diperlukan selama proses produksi. Biaya produksi ini berkaitan dengan biaya perolehan keluar, atau nilai uang, yang memiliki kemampuan untuk menentukan jumlah output. Secara sederhana, biaya produksi ini adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk mengumpulkan data tentang biaya selama proses produksi. Menurut, biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik.

Biaya produksi disebut dengan beberapa cara. Yang pertama adalah biaya tetap, yang berarti biaya yang tidak berubah selama periode tertentu atau jangka waktu tertentu. Biaya ini tidak berubah dan tidak bergantung pada jumlah produksi. Biaya ini tetap selama periode atau jangka waktu tertentu, tetapi akan berubah jika sudah melewati batas waktu tersebut. 2) Biaya variabel, juga dikenal sebagai biaya variabel, adalah biaya yang dapat berubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya berkurang jika jumlah produksi rendah, dan sebaliknya, biaya meningkat jika biaya produksi tinggi(Sajaka, 2020). Perkembangan UMKM di Indonesia tidak lepas dari permasalahan pencatatan akuntansi tradisional yang umumnya digunakan oleh UMKM untuk menghitung biaya produksi yang dikeluarkannya(Sipahutar & Sitepu, 2024). Menurut penelitian oleh menekankan penggunaan metode Activity Based Costing (ABC) yang mampu mengalokasikan biaya secara lebih akurat berdasarkan aktivitas produksi. Hasilnya

menunjukkan bahwa ABC menghasilkan HPP yang lebih rendah dan efisien dibanding metode tradisional. Sementara itu, penelitian (Dinda Nurfadillah) menyoroti pentingnya pembukuan sederhana sebagai dasar penyusunan laporan keuangan UMKM, meskipun implementasinya masih belum optimal. Penelitian (Adrian Radiansyah, 2023) memperluas perspektif melalui analisis anggaran laba rugi sebagai alat strategis untuk memperkuat keunggulan kompetitif UMKM industri keripik singkong. Adapun studi berfokus pada efisiensi persediaan bahan baku melalui penerapan metode Economic Order Quantity (EOQ) yang terbukti mampu menekan biaya pemesanan dan penyimpanan. Keempat penelitian tersebut pada dasarnya menyoroti efisiensi biaya dari sudut pandang tertentu, baik aktivitas produksi, pencatatan keuangan, anggaran, maupun persediaan. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mengambil pendekatan yang lebih komprehensif dengan menilai efisiensi biaya produksi berdasarkan kualitas bahan, kuantitas produksi, serta ketepatan waktu, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap efektivitas proses produksi mulai dari awal hingga produk akhir.

Tujuan penentuan biaya produksi adalah untuk membandingkan keuntungan perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan dan memaksimalkan keuntungan. Tujuan tambahan dari penentuan biaya produksi adalah sebagai berikut: 1) Menentukan biaya produksi yang dikeluarkan dengan mencatat semua transaksi yang terkait dengan biaya; 2) Memonitor biaya selama proses produksi; dan 3) Membantu dalam pengambilan biaya. Menurut (Suharson, 2021). Biaya produksi terdiri dari tiga kategori utama(Narwadan, 2025). Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi. Ini adalah komponen penting dari produk jadi secara keseluruhan, sehingga dapat diidentifikasi langsung dengan produk jadi yang sangat berharga (Diana Amelya, 2021). Biaya yang dikeluarkan untuk membayar karyawan langsung yang terlibat dalam proses produksi disebut biaya tenaga kerja langsung.

Biaya tenaga kerja ini penting karena dapat mempengaruhi proses biaya produksi dan menilai suatu proyek itu layak untuk dijalankan atau tidak(Purwanti, 2023). 3).Biaya overhead pabrik Biaya BOP pada biaya produksi adalah perkiraan biaya-biaya produksi kecuali bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang berhubungan dengan operasi pabrik atau fasilitas produksi perusahaan. Biaya bop meliputi berbagai elemen diantaranya Biaya depresiasi mesin atau peralatan, biaya utilitas, biaya pemeliharaan, biaya asuransi pabrik, dan biaya administrasi produksi. Biaya BOP diperlukan untuk memperkirakan dan mengalokasikan sumber daya untuk mendukung kegiatan produksi perusahaan, biaya ini memberikan arahan tentang biaya dan membantu mengendalikan biaya produksi(Fadillah, 2024).

Laporan laba rugi merupakan laporan yang digunakan untuk menunjukkan kinerja dari perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba/rugi selama periode yang telah ditentukan. laporan laba rugi memberikan informasi tentang pendapatan dan beban untuk periode dan waktu tertentu yang disebut konsep perbandingan antara pendapatan dan beban yang terkait (Adrian Radiansyah, 2023). Laba Rugi adalah rencana keuangan yang keuntungan dan kerugiannya kemungkinan akan diperoleh perusahaan dalam satu periode (Angraini, 2025). Pada pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) no 201 laba rugi merupakan total penghasilan dikurangi beban tidak termasuk komponen pada penghasilan komprehensif lain. Komponen laporan laba rugi sebagaimana tercantum dalam PSAK no 201 terdiri dari laba rugi yang dapat dikaitkan pada kepentingan dan pengendali serta pemilik entitas induk (Aida Nashar, 2024). Laporan laba rugi tersedia dalam dua bentuk: bentuk langsung dan bertahap. Laporan laba rugi bentuk langsung menggabungkan laporan pendapatan entitas, baik dari operasi maupun tidak. Laporan laba rugi bentuk bertahap menunjukkan tahapan dalam penentuan laba bersih. Pada laporannya, laporan laba rugi bentuk bertahap menunjukkan tahapan dalam penentuan laba bersih. a). Pendapatan atau penghasilan b).Beban c).Harga Pokok Penjualan. seluruh beban-beban yang dikeluarkan untuk membuat atau memproduksi barang yang akan dijual tersebut baik beban harga pokok produksi adalah nilai pengorbanan

untuk mendapatkan barang atau jasa yang diukur dengan nilai mata uang. Setelah harga pokok produksi dihitung, harga pokok penjualan dihitung dengan menambah persediaan awal barang jadi dengan harga pokok produksi tersebut, dan kemudian dikurangi dengan persediaan barang jadi yang ada pada akhir periode(Syam, 2022).

### 3. METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan oktober 2025 terhadap UMKM Kerupuk ubi ibu Midun yang berlokasi di Bukik Apik, Tabek Patah, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan konteks dan memungkinkan untuk eksplorasi menyeluruh terhadap kondisi keuangan pada UMKM kerupuk ubi ibu Midun. Data untuk penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik UMKM yang memberikan informasi penting tentang proses usahanya. Data sekunder diperoleh dari catatan biaya produksi, volume produksi, rincian pemakaian bahan baku, overhead, dan tenaga kerja di pabrik, serta literatur dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan beberapa metode, diantaranya: (1) Wawancara, dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan pemilik UMKM untuk memperoleh informasi terkait dengan usahanya, seperti proses produksi, pencatatan dan perhitungan biaya produksi, serta perhitungan harga pokok produksi dan harga jual yang ditetapkan; (2) Observasi, yaitu dengan pengamatan langsung terhadap aktivitas proses produksi untuk mengetahui bagaimana proses produksi dan penggunaan bahan baku dalam UMKM Kerupuk ubi ibu Midun; (3) Dokumentasi berupa catatan sederhana mengenai biaya produksi, upah tenaga kerja, perhitungan hpp, dan lainnya.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengolah dan memahami data yang dikumpulkan secara sistematis melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Fokus analisis adalah untuk menunjukkan hubungan antara biaya produksi, jumlah penjualan, dan tingkat keuntungan. Itu juga akan mencapai batas biaya tertinggi yang masih memungkinkan untuk mencapai target laba.

Rumus perhitungan biaya produksi:

1. Biaya bahan baku

$$\text{BBB} = \text{pembelian bahan baku} + \text{persediaan awal} - \text{persediaan akhir}$$

2. Biaya tenaga kerja langsung

$$\text{BTKL} = \text{jam kerja langsung} \times \text{tarif upah per Jam}$$

3. Biaya overhead pabrik

$$\text{BOP} = \text{biaya overhead variabel} + \text{biaya overhead tetap}$$

Melalui analisis ketiga komponen biaya tersebut, penelitian menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai struktur biaya produksi dan kontribusinya terhadap pembentukan laba. Penelitian ini mencakup beberapa variabel utama yang berkaitan dengan proses penentuan biaya dan kinerja keuangan pada UMKM Kerupuk Ubi Ibu Midun. Biaya bahan baku dioperasionalkan sebagai seluruh pengeluaran yang digunakan untuk memperoleh dan memakai bahan utama produksi, seperti ubi kayu, tepung, dan bumbu, yang diukur melalui jumlah bahan yang dipakai per proses produksi serta nilai rupiahnya. Biaya tenaga kerja didefinisikan sebagai total biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja langsung yang terlibat dalam setiap tahapan produksi, mulai dari pengolahan hingga pengemasan, yang diukur melalui jumlah pekerja, upah per pekerja, dan total biaya tenaga kerja per periode. Selanjutnya, biaya overhead pabrik merupakan seluruh biaya tidak langsung yang mendukung proses produksi, seperti biaya gas, listrik, penyusutan alat, serta biaya pemeliharaan, yang diukur melalui total biaya overhead yang muncul dalam satu siklus produksi. Ketiga komponen tersebut membentuk biaya produksi total, yang dihitung dari penjumlahan BBB, BTK, dan BOP

dalam satu periode. Dalam penelitian ini, harga pokok produksi dioperasionalkan sebagai biaya produksi total yang dibagi dengan jumlah unit kerupuk ubi yang dihasilkan, sehingga menghasilkan nilai biaya per unit. Sementara itu, harga pokok penjualan diartikan sebagai biaya produk yang benar-benar terjual, yang diperoleh melalui perhitungan persediaan awal dan akhir barang jadi yang dikombinasikan dengan HPP. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan volume produksi sebagai variabel pendukung, yang diartikan sebagai jumlah unit kerupuk ubi yang berhasil diproduksi dalam satu periode dan diukur dalam bentuk jumlah kemasan atau unit produk. Dengan definisi operasional yang jelas ini, seluruh variabel dapat diamati, diukur, dan dianalisis secara sistematis sesuai pendekatan kuantitatif deskriptif yang digunakan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kunjungan di tempat penelitian berikut adalah data awal yang didapatkan dari hasil wawancara dan dokumentasi biaya yang terdapat pada usaha kerupuk ubi ibu Midun.

Tabel 1.1 Biaya Produksi

No	Keterangan	Kuantitas/kg	Harga	Jumlah
1	Ubi Kayu (1 kali produksi)	200	Rp 2,500	Rp 500,000.00
2	Ongkos	2,5 liter	Rp 12,000	Rp 30,000.00
3	Pengupasan Ubi	4 orang	Rp 12,500	Rp 50,000.00
4	Membuang Tulang Ubi	2 Orang	Rp 10,000	Rp 20,000.00
5	Penggilingan Ubi	2 Orang	Rp 35,000	Rp 70,000.00
6	Pencetakan Kerupuk Ubi	8 Orang	Rp 20,000	Rp 160,000.00
7	Melepeaskan dan Menyususn Kerupuk yang sudah Kering	1 Orang	Rp 20,000	Rp 20,000.00
Jumlah			Rp	850,000.00

Produksi kerupuk ubi dilakukan 2 kali dalam seminggu dengan pembelian bahan baku sebanyak 200 kilogram ubi kayu. Jumlah karyawan yang dipekerjakan sebanyak 17 orang.

Tabel 1.2 Biaya Bahan Baku Setiap Kali Produksi

No	Keterangan	Kuantitas/kg	harga	jumlah
1	Ubi Kayu	200	Rp 2,650	Rp 530,000.00
2	Daun Bawang	1	Rp 20,000	Rp 20,000.00
3	Garam	1	Rp 5,000	Rp 5,000.00
Total			Rp	555,000.00

Dari keseluruhan data, total biaya yang dikeluarkan adalah Rp 555,000, dengan pengeluaran terbesar berasal dari pembelian ubi kayu. Hal ini menunjukkan bahwa bahan baku utama merupakan faktor yang paling menentukan dalam struktur pengeluaran. Sementara itu, biaya unt daun bawang, dan garam hanya memberikan kontribusi kecil terhadap total biaya keseluruhan. Oleh karena itu, strategi penghematan atau efisiensi biaya sebaiknya difokuskan pada pengelolaan dan pengadaan bahan baku utama, khususnya ubi kayu, karena memiliki pengaruh paling signifikan terhadap total pengeluaran.

Tabel 1.3 Biaya Tenaga Kerja

No	Keterangan	Tenaga Kerja/Orang	Gaji/orang	Jumlah
1	Mengupas ubi	4	Rp 12,500	Rp 50,000.00

2	Membuang tulang ubi	2	Rp	10,000	Rp	20,000.00
3	Penggilingan ubi	2	Rp	35,000	Rp	70,000.00
4	Pencetakan kerupuk	8	Rp	20,000	Rp	160,000.00
5	Melepaskan & menyusun kerupuk yang sudah kering	1	Rp	20,000	Rp	20,000.00
TOTAL						Rp 320,000.00

Dari biaya tenaga kerja diatas total total biaya tenaga keseluruhannya sebesar Rp 320.000, di mana pengeluaran terbesar berasal dari proses pencetakan kerupuk yang mencapai Rp 160.000 atau 50% dari total biaya tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa tahap pencetakan merupakan bagian produksi yang paling banyak menyerap tenaga dan waktu. Tahap-tahap lainnya seperti penggilingan ubi, mengupas ubi, serta membuang tulang ubi memiliki kontribusi biaya lebih rendah, sedangkan biaya paling kecil terdapat pada proses melepaskan dan menyusun kerupuk yang sudah kering. Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa pencetakan kerupuk adalah titik utama yang perlu diperhatikan apabila ingin meningkatkan efisiensi atau menekan biaya tenaga kerja.

Tabel 1.4 biaya overhead pabrik

No	Keterangan	Kuantitas	Harga	Jumlah
1	Kayu bakar	1 Mobil	Rp 500,000	Rp 500,000.00
2	Listrik	1 Bulan	Rp 100,000	Rp 100,000.00
Total				Rp 600,000.00

Total biaya overhead pabrik yang dikeluarkan sebesar Rp 600.000, yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu kayu bakar dan listrik. Pengeluaran terbesar berasal dari kayu bakar dengan biaya Rp 500.000, menunjukkan bahwa kebutuhan energi panas merupakan faktor paling dominan dalam biaya operasional pabrik. Sementara itu, biaya listrik hanya sebesar Rp 100.000, menjadi komponen pendukung dengan porsi pengeluaran yang jauh lebih kecil. Secara keseluruhan, biaya overhead pabrik didominasi oleh penggunaan kayu bakar, yang memiliki pengaruh paling besar dalam mendukung proses produksi.

Tabel 1.5 peralatan

No	Keterangan	Kuantitas	Harga	Jumlah
1	Dandang besar	4	Rp 200,000	Rp 800,000.00
2	Mesin Penggiling	1	Rp 5,000,000	Rp 5,000,000.00
3	Papan (Samia)	200	Rp 25,000	Rp 5,000,000.00
<b>Jumlah</b>				Rp 10,800,000.00

Tabel 1.6 Data Aset Tetap

No	Nama Aset	Jumlah	Harga Satuan	Total Harga
1	Mesin Penggiling	1 unit	Rp 5,000,000	Rp 5,000,000.00
2	Cetakan Kerupuk	4 buah	Rp 20,000	Rp 80,000.00
3	Papan (Samia)	200 Buah	Rp 25,000	Rp 5,000,000.00
4	Bangunan	1 Unit	Rp 50,000,000	Rp 50,000,000.00
5	Dandang	4 Unit	Rp 200,000	Rp 800,000.00
6	Kendaraan	1 Unit	Rp 180,000,000	Rp 180,000,000.00

<b>Total</b>	Rp 240,880,000.00
--------------	-------------------

Total nilai aset tetap yang dimiliki sebesar Rp 60.880.000, terdiri dari berbagai perlengkapan penting untuk mendukung proses produksi. Bangunan merupakan aset dengan nilai tertinggi yaitu Rp 50.000.000, diikuti oleh mesin penggiling sebesar Rp 5.000.000 dan papan penjemuran (samia) sebesar Rp 5.000.000. Aset-aset ini menunjukkan bahwa usaha memiliki fasilitas produksi yang memadai dan investasi pada peralatan serta bangunan cukup besar untuk menjamin kelancaran operasional jangka panjang. Keberadaan aset tetap yang lengkap dan bernilai tinggi ini menjadi modal penting dalam menjalankan proses produksi secara efektif dan efisien.

Total penyusutan aset tahunan sebesar Rp 11.880.000, yang mencakup mesin penggiling, cetakan kerupuk, papan penjemuran, bangunan, dan dandang. Penyusutan ini mencerminkan pengurangan nilai aset akibat pemakaian dan waktu, serta menjadi bagian dari biaya operasional tahunan. Aset jangka panjang seperti bangunan dan mesin penggiling memiliki penyusutan lebih rendah per/tahun dibandingkan aset jangka pendek seperti papan dan cetakan kerupuk, yang disusutkan penuh dalam satu tahun. Dengan memperhitungkan penyusutan ini, laporan keuangan akan lebih akurat dan memberikan gambaran realistik tentang nilai aset serta biaya produksi yang sebenarnya.

Total penyusutan aset per bulan sebesar Rp 913.331, sedangkan penyusutan per produksi mencapai Rp 114.166,33. Dari keseluruhan aset, penyusutan terbesar berasal dari mesin penggiling dan bangunan, masing-masing sekitar Rp 416.666–Rp 416.667 per bulan dan Rp 52.083 per produksi, menunjukkan bahwa kedua aset ini merupakan komponen utama biaya tetap dalam proses produksi.

Aset lain seperti cetakan kerupuk, papan (samia), dan dandang memberikan kontribusi lebih kecil terhadap penyusutan bulanan maupun per unit produksi. Hal ini menegaskan bahwa aset dengan nilai tinggi dan umur panjang tetap menyumbang biaya signifikan setiap bulannya, sehingga perhitungan penyusutan per bulan dan per produksi sangat penting untuk menentukan biaya produksi per unit yang realistik dan membantu manajemen dalam pengendalian biaya operasional. Pada data penyusutan aset di atas menunjukkan penyusutan aset/bulan dimana total harga aset dibagi dengan 12 bulan sehingga, menghasilkan hasil akhirnya nya.

<b>UMKM Kerupuk ubi ibu Midun</b> <b>Laporan Harga Pokok Produksi Full Costing</b> <b>Persatu kali produksi</b>		
<b>Biaya Bahan Baku</b>		
(+) Persediaan Bahan Baku Awal	Rp	-
(-) Pembelian Bahan Baku	Rp	555.000
Persediaan Bahan Baku Akhir	Rp	-
<b>Total</b>	<b>Rp</b>	<b>555.000</b>
Tenaga Kerja Langsung	<b>Rp</b>	<b>20.000</b>
<b>Biaya Overhead</b>		
BOP Variabel (Listrik)	Rp	12.500
BOP Tetap (Penyusutan Aset)	Rp	114.166
<b>Total biaya produksi</b>	<b>Rp</b>	<b>1.001.666</b>
barang dalam proses awal	Rp	-
barang dalam proses akhir	Rp	-
<b>HPP</b>	<b>Rp</b>	<b>1.001.666</b>
<b>Jumlah unit produksi</b>		<b>6.000</b>
<b>Harga Pokok /Unit</b>	<b>Rp</b>	<b>166,94</b>

Dari tabel di atas, total biaya produksi kerupuk ubi ibu midun dalam satu kali produksi adalah Rp 1.000.666 Biaya ini berasal dari tiga bagian utama, yaitu:

a. Biaya bahan baku

Total pembelian bahan baku selama satu kali produksi adalah Rp 555.000. Tidak ada persediaan awal maupun persediaan akhir yang mempengaruhi perhitungan, sehingga total biaya bahan baku langsung menjadi Rp 555.000.

b. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja yang langsung terlibat dalam proses produksi kerupuk ubi mencapai Rp 320.000. Komponen ini meliputi semua pembayaran untuk pekerja yang secara langsung mengupas, menggiling, mencetak, dan menyiapkan kerupuk.

c. Biaya overhead

BOP variabel seperti listrik dan air sebesar Rp 12.500, yang berubah sesuai penggunaan produksi. BOP tetap berupa penyusutan aset tetap sebesar Rp 114.166 per satu kali produksi, yang dihitung dari penyusutan bulanan aset dibagi jumlah produksi. Sehingga total biaya overhead pabrik sebesar Rp 1001.666. Harga pokok perunit diperoleh dari harga pokok produksi Rp 1001.666 dibagi dengan total unit yang dihasilkan sebesar 6000 pcs maka, menghasilkan harga pokok perunit nya sebesar Rp 166,94.

Gambar 1.2 Harga Pokok Penjualan

Persediaan barang jadi awal	Rp -
(+)Harga Pokok Produksi(COGM)	Rp 1,001,666
Barang Tersedia untuk dijual	Rp 1,001,666
(-) Persediaan barang jadi akhir	Rp -
Harga Pokok penjualan	Rp 1,001,666

Perhitungan menunjukkan bahwa usaha Kerupuk Ubi Ibu Midun mengeluarkan biaya produksi bersih sebesar Rp1.001.666 untuk produk yang berhasil terjual selama periode tersebut. Nilai ini diperoleh setelah memperhitungkan persediaan awal, hasil produksi selama periode berjalan, serta persediaan akhir. Struktur biaya yang konsisten antara persediaan awal dan akhir menunjukkan proses produksi yang stabil, sementara HPP yang dihasilkan menjadi dasar penting dalam menilai efisiensi biaya dan menentukan tingkat keuntungan usaha.

Gambar 1.3 Laporan Laba Rugi

Penjualan	Rp	<b>2,100,000</b>
(-) Harga Pokok Penjualan	Rp	1,001,666
Margin Kotor	Rp	1,098,334
(-) Biaya Pemasaran	Rp	30,000
Laba operasional	Rp	1,068,334

Berdasarkan perhitungan laporan laba rugi per satu kali proses produksi, Kerupuk Ubi Ibu Midun berhasil menghasilkan total penjualan sebesar Rp 2.100.000. Dari penjualan tersebut, biaya yang dikeluarkan untuk Harga Pokok Penjualan (HPP) mencapai Rp 1.001.666. Selisih antara penjualan dan HPP menghasilkan Margin Kotor sebesar Rp 1.068.334. Maka seluruh margin kotor langsung menjadi laba operasional. Dengan demikian, laba operasional yang diperoleh per sekali produksi adalah sebesar Rp 1.068.334. Hasil ini menunjukkan bahwa proses

produksi kerupuk ubi memberikan keuntungan yang cukup tinggi setelah dikurangi biaya pokok produksi

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari perhitungan biaya produksi terhadap UMKM kerupuk ubi ibu Midun, Diperoleh hasil bahwa usaha ini memiliki keuntungan yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM ini mampu mengembangkan usaha tersebut dan layak untuk terus dijalankan. Usaha ini juga dapat terbilang jauh dari resiko kerugian karena kegagalan proses produksi nya tidak dibuang sia sia karena kerupuk yang gagal (banyak getahnya) masih bisa dijual dalam bentuk karungan. Secara keseluruhan, usaha ini memiliki proses yang baik untuk berkembang, apabila diiringi dengan strategi pemasaran yang tepat dan pengelolaan biaya yang efisien demi meningkatkan daya saing dan profitabilitas usaha

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Radiansyah, D. (2023). Pengantar Akuntansi. Sada Kurnia Pustaka.
- Angraini, D. (2025). Penyusunan Aanggaran Operasional sebagai Alat Pengendalian Biaya pada UMKM Pempek Love Palembang. Jurnal Manajemen Bisnis Era Digital, Vol. 2, No, 11.
- Diana Amelya, D. (2021). Analisis Biaya Produksi Berdasarkan Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung (Studi Kasus Produksi Kotak Lipat CV. Jamal Handycraft Rajapolah Tasikmalaya). Jurnal Ekonomi Penjualan, 3, 13.
- Aida Nashar, (2024). Akutansi Perusahaan Manufaktur. Deepublish Digital (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Fadillah. (2024). Klasifikasi Biaya Berdasarkan Produksi dan Perannya Terhadap Goal Perusahaan. Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi, Vol. 2, No, 252.
- Mariana, T. dan D. (2022). Analisis Penentuan Biaya Produksi Dengan Metode Full Costing Dan Variable Costing Pada Usaha Penjahit Dewanta. Jurnal Ulet, Vol.6, No., 68.
- Narwadan, D. (2025). Buku Referensi Hukum Perdata Indonesia: Teori Penerapan Hukum Perdata Indonesia dalam Perspektif Modern.
- Nofiana Dian, K. (2024). Pengaruh Penjualan, Harga Pokok Penjualan, Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Biaya Pemasaran terhadap Laba Bersih. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol. 11, N, 54.
- Purwanti, A. (2023). Akuntansi Manajemen. Salemba Humanika.
- Sugiarto, D. (2021). Ekonomi Mikro (Edisi Baru). CV. Cahaya Arsh Publisher & Painting.
- Syam, S. W. L. D. (2022). Akuntansi Keuangan Menengah. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Radiansyah, D. (2023). Pengantar Akuntansi. Sada Kurnia Pustaka.
- Angraini, D. (2025). Penyusunan Aanggaran Operasional sebagai Alat Pengendalian Biaya pada UMKM Pempek Love Palembang. Jurnal Manajemen Bisnis Era Digital, Vol. 2, No, 11.
- Diana Amelya, D. (2021). Analisis Biaya Produksi Berdasarkan Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung (Studi Kasus Produksi Kotak Lipat CV.Jamal Handycraft Rajapolah Tasikmalaya). Jurnal Ekonomi Penjualan, 3, 13.
- Dr. Aida Nashar, M. S. (2024). Akutansi Perusahaan Manufaktur. Deepublish Digital (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Fadillah. (2024). Klasifikasi Biaya Berdasarkan Produksi dan Perannya Terhadap Goal Perusahaan. Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi, Vol. 2, No, 252.
- Mariana, T. dan D. (2022). Analisis Penentuan Biaya Produksi Dengan Metode Full Costing Dan Variable Costing Pada Usaha Penjahit Dewanta. Jurnal Ulet, Vol.6, No., 68.
- Narwadan, D. (2025). Buku Referensi Hukum Perdata Indonesia: Teori Penerapan Hukum Perdata Indonesia dalam Perspektif Modern.
- Nofiana Dian, K. (2024). Pengaruh Penjualan, Harga Pokok Penjualan, Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Biaya Pemasaran terhadap Laba Bersih. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol. 11, N, 54.
- Purwanti, A. (2023). Akuntansi Manajemen. Salemba Humanika.
- Sugiarto, D. (2021). Ekonomi Mikro (Edisi Baru). CV. Cahaya Arsh Publisher & Painting.
- Suharson, A. (2021). Produk Kreatif dan Kewirausahaan SMK/MAK Kelas XI semester 2. Bidang

Keahlian Seni dan Industri Kreatif. Program Keahlian Desain dan Produk Kreatif Kriya.  
Kompensasi Keahlian Kriya Kreatif Keramik.  
Syam, S. W. L. D. (2022). Akuntansi Keuangan Menengah. Universitas Muhammadiyah Malang.